

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Loneliness ialah suatu keadaan yang timbul saat individu merasa tidak diterima oleh orang lain, munculnya salah paham, tidak mempunyai teman, hingga merasa ditinggalkan (Rokach, 2002 dalam Yusuf, 2016). *Loneliness* yaitu pengalaman yang kurang menyenangkan karena kurangnya individu dalam bersosialisasi, dalam berhubungan, sehingga muncul masalah psikologis bahkan timbul rasa ingin bunuh (Cacioppo, Hawkey, Crawford, Budesson & Kowalewski, 2002 dalam Yusuf, 2016). Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya *loneliness* diantaranya *Precipitate factor* atau faktor pemicu ialah hubungan sosial yang sebenarnya, faktor pemicu ini terdiri dari dukungan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya, hubungan sosial yang dibutuhkan serta *predispose factor* atau faktor kerentanan seperti karakteristik situasional, karakteristik personal, dan karakteristik budaya (Yunitasari (2018).

Smet (1994 dalam Yunitasari, 2018) Dukungan sosial teman sebaya merupakan segala bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan, hingga pertolongan yang diterima dari teman yang memiliki usia serta tingkat kematangan yang sama. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian dijabarkan melalui beberapa bentuk dukungan sosial seperti dukungan informasional, instrumental, penghargaan dan emosi.

Wahyuni (2016) Dukungan instrumental yaitu sebuah bantuan yang diberikan secara langsung seperti membantu pekerjaan serta tugas-tugas seseorang atau memberi pinjaman uang. Dukungan informasional yaitu seperti memberi nasihat, informasi ataupun *feed back* mengenai sesuatu hal yang sebaiknya dilakukan oleh seseorang. Dukungan penghargaan yaitu sebuah perilaku seperti memberikan penilaian yang positif hingga penghargaan kepada orang lain, dorongan untuk maju serta semangat atau persetujuan mengenai pendapat individu secara positif. Dukungan emosional merupakan suatu bentuk bantuan berupa kasih sayang dan kehangatan, memberikan perhatian, serta memberikan rasa simpati pada orang lain.

Penelitian Yunitasari (2018), *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir* menggunakan penelitian kuantitatif didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0.209$ dan dengan taraf signifikansi sebesar $p=0.01$ ($p>0.050$), yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian. Didukung penelitian Setyahandayani (2019), *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau* dengan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, didapatkan hasil $r_{xy} = -0.419$ dengan $p<0,01$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

Dari kajian pustaka diatas mendapatkan perbedaan penelitian dengan penelitian ini, perbedaannya terdapat dari populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sarjana keperawatan dan penelitian ini dilakukan pada masa pandemi. Dari kedua Kajian pustaka diatas, untuk kajian pustaka yang ke-1 menggunakan *teknik sampling purposive sampling* dan kajian pustaka yang ke-2 menggunakan *teknik snowball sampling*, sedangkan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *teknik total sampling*.

2.2 Masa Pandemi

2.2.1 Pandemi Covid-19

Pandemi ialah penyebaran penyakit menular yang terjadi sangat cepat terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan dapat berpengaruh pada sejumlah besar orang (Kelly 2011 dalam Agung, 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*) Pandemi merupakan suatu penyebaran penyakit ke seluruh dunia (World Health Organization 2020 dalam Rina, 2020).

Menurut Rina (2020) Faktor-faktor terjadinya Pandemi yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatnya jumlah atau virulensi agen baru.
2. Informasi dan sifat lainnya dariagen baru ini belum terdeteksi serta memiliki perbedaan dari yangpernah ada sebelumnya.

3. Modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang yang lebih rentan terpapar.
4. Perubahan kerentanan responstuan rumah terhadap agen, dan atau faktor-faktor yang meningkatkan paparan host atau melibatkan pengenalan jalur infeksi baru.

2.2.2 Dampak Masa Pandemi Covid-19

- 1) Dampak terhadap kesehatan mental meliputi rasa takut, rasa khawatir, serta stress. Hal ini merupakan suatu respon yang normal ketika seseorang merasa terancam atau dihadapkan dengan ketidakpastian atau sesuatu hal yang tidak diketahui (Masyah, 2020).
- 2) Dampak terhadap sekolah/ perguruan tinggi , mengakibatkan sekolah sekolah ditutup dan menjalankan perannya menggunakan metode daring (Firman, 2020).
- 3) Dampak terhadap sisi ekonomi yaitu susah nya seseorang dalam mencari lapangan pekerjaan, tidak memiliki penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari (Sugiri, 2020).

2.3 Konsep Mahasiswa Perantau

2.3.1 Mahasiswa

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Mahasiswa merupakan orang yang sedang mencari ilmu di perguruan tinggi.

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar secara resmi untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan batasan usia dari 18-30 tahun (Angel, 2019).

Mahasiswa yaitu suatu golongan remaja yang mendapatkan kesempatan untuk bisa mengenal lapangan kehidupan lebih dalam melalui perguruan tinggi. Mahasiswa pada masa awal kuliah disebut dengan mahasiswa baru. Menurut kamus *Oxford*, batasan mahasiswa baru yaitu masa tahun pertama di Universitas. Masa remaja ialah masa *storm and stress*, yang dimana pada usia remaja ini terjadi perubahan suasana hati (Damayanti, 2019).

Menurut Angel (2019) Mahasiswa adalah suatu masa dimana individu merasa dirinya dewasa, mempunyai beberapa pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, mempunyai waktu yang lebih banyak dalam bergaul dengan teman-teman, mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, pantauan orangtua yang longgar sehingga dapat menikmati kebebasan lebih besar, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas perkuliahan.

2.3.2 Mahasiswa Perantau

Individu yang meninggalkan daerah asal kelahiran untuk merantau ke luar kota, wilayah atau negeri lain dalam waktu lama disebut dengan perantau, sedangkan merantau merupakan suatu kegiatan meninggalkan daerah asal kelahiran. Pada dasarnya

kegiatan merantau bertujuan untuk mencari pekerjaan, namun pada saat ini melanjutkan sekolah ke wilayah atau daerah lain disebut juga dengan pergi merantau (Brandan, 2017).

Mahasiswa perantau yaitu suatu identitas bagi orang yang hidup di daerah lain untuk menimba ilmu di sekolah tinggi dan mempersiapkan diri untuk menggapai suatu keahlian di tingkat perguruan tinggi atau diploma, sarjana, magister, doktor, atau spesialis (Hasibuan et al., 2018).

Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang melakukan perpindahan dari kampung halaman untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dan berpotensi mengalami *loneliness* akibat jauh dari keluarga (Setyahandayani, 2019).

2.3.3 Dampak Masa Pandemi Bagi Mahasiswa

Berdasarkan penelitian Gewin (2020) menyatakan bahwa sebagian besar perguruan tinggi diseluruh dunia menunda kegiatan kampus seperti seminar, event kampus, kompetisi olahraga, serta kegiatan lainnya. Universitas bergerak cepat untuk mengubah berbagai program agar perkuliahan tetap berlangsung. UNESCO memberikan rekomendasi terkait program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan membuka aplikasi pendidikan yang berguna untuk menjangkau pelajar dan mahasiswa dari jarak jauh. Sekitar 96 Negara telah membuka platform seperti video simulasi, siaran edukasi di tv, perpustakaan online, serta program online

lainnya (Basilaia et al., 2020). Berbagai dampak yang diakibatkan pandemi COVID-19 dirasakan oleh mahasiswa yaitu belajar jarak jauh yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif seperti kurang paham dengan materi yang dijelaskan dosen akibat jaringan internet kurang memadai atau keterbatasan kuota, banyak tugas dengan waktu pengumpulan yang sangat cepat.

2.4 Konsep Loneliness

2.4.1 Pengertian Loneliness

Loneliness ialah keadaan di mana seseorang mudah mengalami seperti merasa hampa, merasa sendiri, serta merasa tidak diinginkan meskipun sebenarnya orang tersebut berada dalam kondisi lingkungan yang ramai (Deviana, 2017). Mengungkapkan perasaan *loneliness* dibagi kedalam dua macam yaitu *loneliness* emosional dan *loneliness* sosial. Dalam *loneliness* sosial individu merasakan tidak mempunyai sebuah kedekatan serta perhatian dalam sebuah hubungan sosial, merasa tidak ada satupun orang yang peduli, sedangkan *loneliness* sosial timbul dari kurangnya ikatan sosial dan ikatan komunikasi atau suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu hubungan sosial

Loneliness merupakan pengalaman subjektif atau perasaan emosi negatif yang tidak menyenangkan dimana kualitas dan kuantitas hubungan sosial individu mengalami penurunan secara signifikan (Yunitasari, 2018).

Menurut Hidayati (2015) *Loneliness* adalah suatu perasaan yang umum terjadi pada individu di mana perasaan tersebut kompleks dan unik pada setiap individu.

2.4.2 Aspek-aspek loneliness

Menurut Peplau & Perlman (Yunitasari, 2018) aspek-aspek *Loneliness* terdiri dari:

1. Afektif

Seseorang yang *loneliness* memiliki rasa kurang bahagia, kurang puas, lebih pesimis, tidak bisa santai dan jemu. Mengidentifikasi rasa gelisah dan bosan merupakan perasaan yang dimiliki oleh orang yang kesepian.

2. Motivasional

Loneliness merupakan kekuatan atau sebuah dorongan untuk memotivasi seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan individu lain walaupun rasa cemas tetap timbul saat berinteraksi. *Loneliness* dapat meningkatkan perasaan putus asa yang mendalam pada individu.

3. Kognitif

Loneliness menyebabkan individu merasakan kehilangan kepercayaan terhadap individu lainnya. Individu yang merasakan *loneliness* biasanya kurang berinteraksi atau tidak terlalu fokus perhatian secara efektif. Seseorang

yang kesepian terlalu berhati-hati dan mewaspadaikan setiap ancaman yang timbul. Hal tersebut timbul saat seseorang merasa cemas ketika berhadapan dengan kondisi-kondisi sosial yang terkecil sekalipun. Dampaknya yaitu suatu tendensi salah dalam menginterpretasikan intensi dari orang lain.

4. Perilaku

Seseorang yang *loneliness* akan memperlihatkan sikap menghindari orang lain. Senyuman tidak tulus dan jabatan tangannya kaku, enterpretasi wajah, kecepatan bicara, nada suara, cara berpakaian, jarak berdiri, kurang banyak bicara dengan orang lain.

Menurut Krisnawati & Soetjiningsih (2017 dalam Yunitasari, 2018) yang menjadi aspek *loneliness* yaitu:

1. *Trait loneliness* merupakan rasa kesepian yang terkadang berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian karena disebabkan kepribadian mereka. Kepribadian yang dimaksud ialah individu yang kurang percaya diri dan takut dengan orang asing.
2. *Social desirability loneliness* adalah kesepian yang terjadi karena kehidupan sosial dilingkungan tidak sesuai dengan keinginannya.

3. *Depression loneliness* adalah loneliness yang terjadi akibat perasaan seseorang yang terganggu seperti perasaan sedih, tidak bersemangat, murung, merasa tidak berharga dan berpusat pada kegagalan yang dialami oleh seseorang.

2.4.3 Ciri-Ciri Loneliness

1. Ciri-Ciri *Loneliness* Secara Umum

Seseorang yang mengalami loneliness mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan orang biasa. Angel (2019) berpendapat bahwa seseorang yang mengalami kesepian menimbulkan berbagai konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif ini merupakan ciri-ciri khas orang *loneliness*, seperti :

a) Kurang keterbukaan diri

Seseorang yang mengalami loneliness akan sulit untuk terbuka dengan teman disekitar. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan dengan diiringi keterbukaan, tetapi apabila tidak ada timbal balik, maka sudah dipastikan hubungan yang terjalin akan renggang.

b) Negativitas personal (*personal negativity*)

Seseorang yang *loneliness* akan kesulitan untuk keluar dari masalahnya ketika dirinya tidak hanya memiliki kesan negatif pada orang lain, tetapi juga pada pribadinya. Ketidak bahagian dan ketidakpuasan dengan diri membuat

orang tersebut kurang percaya untuk dapat keluar dari kesepian.

c) Merasa tersingkirkan dan sulit beradaptasi

Seseorang yang kurang akrab dan sedikit mempunyai teman akan mengalami *loneliness*, merasa rendah diri dan tersingkirkan dari orang disekitarnya. Lingkungan sekitar juga menganggap seseorang yang kesepian sulit untuk beradaptasi karena dianggap canggung, tidak sensitif, dan kurang menyenangkan.

d) Minimnya waktu bersama orang lain

Seseorang masih dapat melakukan kegiatan sosial dengan teman biasa dan memiliki pasangan berkencan, tetapi dalam jumlah relatif sedikit yang menyebabkan seseorang menghabiskan waktu dengan kegiatannya sendiri.

e) Disertai afek negatif

Seseorang yang kesepian akan mengalami berbagai efek negatif seperti kecemasan, depresi, tidak bahagia, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme, rasa malu, *self-blame*, perasaan sia-sia (*hopeless*), kurang percaya diri. Disaat membangun hubungan dengan orang lain, seseorang yang kesepian merasa harga dirinya begitu

rendah disertai rasa malu yang tinggi sehingga khawatir orang lain akan mengetahui, meledek, hingga timbul kesan negatif.

Seseorang yang kesepian mempunyai sadar diri yang terlalu tinggi, serta mempunyai pikiran kurang pantas memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Akibat dari kurangnya percaya terhadap hubungan maka orang yang *loneliness* cenderung mempunyai rasa pesimis. Mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena pribadinya yang kurang baik. Individu akan memiliki rasa tidak bahagia akibat kurangnya rasa nyaman dengan situasi yang dihadapi serta tidak puas dengan kualitas interaksi sosial sehingga timbulah depresi yang ditandai dengan rasa tertekan.

2. Ciri-Ciri *Loneliness* Berdasarkan Gender

Loneliness akan dialami oleh siapapun. Laki-laki dan perempuan sering merasa *loneliness*, tetapi dengan situasi yang berbeda (Angel, 2019). Ciri-ciri *loneliness* berdasarkan gender yaitu :

- a) Laki-laki sering menjalankan aktivitas bersama temannya seperti berolahraga. Ketika temannya menikah atau ia diasingkan, maka mereka akan merasa kesepian akibat kurangnya beraktivitas untuk mengisi waktu luang.

- b) Perempuan ketika berhubungan dengan teman akan melibatkan emosi dan perasaan. Kurang dekatnya pertemanan bisa menimbulkan rasa asing dan merasa kesepian. Perempuan juga akan merasa kesepian ketika temannya sudah berpencar dan sibuk menjalin hubungan spesial yang serius seperti berpacaran ataupun menikah.

2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Loneliness

Menurut Yunitasari (2018) ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *loneliness* yaitu :

- a) Faktor pemicu (*Precipitate factor*)

Faktor pemicu kesepian dapat dibagi menjadi dua yaitu, perubahan pada hubungan sosial yang dimiliki dan perubahan hubungan sosial yang diinginkan.

- 1) Hubungan sosial yang sebenarnya

Hubungan sosial yang sebenarnya dapat mengakibatkan *loneliness* ketika hubungan tersebut dinilai tidak lagi membuat bahagia seperti sebelumnya. Mungkin penyetap yang paling jelas dari kesepian ialah sifat hubungan sosial yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bukti yang tegas bahwa orang yang *loneliness* mempunyai hubungan sosial yang lebih sedikit dibandingkan orang yang tidak *loneliness*. Seseorang yang *loneliness*

mengatakan bahwa kegiatan sosial dilingkungan yang dimiliki lebih sedikit serta mempunyai teman-teman yang lebih sedikit. Individu yang *loneliness* memiliki komunikasi yang kurang dengan teman-temannya. Survey yang telah dilakukan pada mahasiswa tahun pertama di Universitas, bahwa kontak atau komunikasi dengan teman-teman menjadi prediktor yang kuat pada *loneliness*. Bentuk kontak dengan teman-teman dapat berupa dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber dukungan diantaranya ialah dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial teman sebaya dan kelompok tertentu yang memberikan informasi dan memiliki kesamaan situasi.

- 2) Hubungan sosial yang dibutuhkan atau diinginkan
Hubungan sosial yang diharapkan seseorang ternyata bisa memicu terjadinya *loneliness*, apabila pada kenyataannya seseorang memiliki hambatan dalam mewujudkannya.

b) Faktor kerentanan (*predispose factor*)

Faktor yang dapat membuat seseorang rentan terhadap *loneliness* dan memperpanjang durasi terjadinya kesepian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a) Karakteristik personal

1) Sifat malu (*shyness*)

Sifat malu dideskripsikan sebagai sifat yang mengarah untuk menghindari interaksi sosial dan gagal untuk berpartisipasi secara tepat dalam lingkungan sosial yang dapat menjadi contributor penting pada *loneliness*.

2) Harga diri

harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri. harga diri yang rendah sejajar dengan *loneliness* yang lebih besar. hubungan yang signifikan antara skor pada skala *Loneliness* UCLA dan pada skala harga diri dalam Coopersmith.

3) Keterampilan sosial

kurangnya keterampilan sosial kemungkinan berasal dari masa kanak-kanak, dan hubungan dengan *loneliness*.

b) Karakteristik Situasional

Faktor situasional bisa mempengaruhi orang untuk *loneliness*. Satu kondisi yang bervariasi dalam kesempatan yang mereka berikan untuk hubungan sosial dan inisiasi hubungan yang baru. Beberapa kendala didasarkan oleh jarak, waktu, dan uang. Faktor kondisi juga bisa mengurangi kemungkinan mempertahankan hubungan sosial yang memuaskan.

c) Karakteristik Budaya

Teoritis yang berorientasi pada sosiologi telah melihat *loneliness* sebagai hasil dari faktor budaya dan penataan institusi sosial. Misalnya, sosiolog berpendapat bahwa sekularisasi, mobilitas dan urbanisasi berkontribusi pada tingkat kesepian di masyarakat Amerika.

2.5 Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.5.1 Pengertian

Dukungan sosial teman sebaya merupakan segala bentuk kepedulian atau perhatian yang diterima oleh seseorang dari teman sebaya dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku, sehingga bisa membantu menurunkan beban permasalahan yang sedang dialami, yang dioperasionalkan melalui skor skala bentuk dukungan sosial (Smith, 2012 dalam Safiany & Maryatmi, 2018).

Dukungan teman sebaya adalah suatu proses memberi serta menerima bantuan berdasarkan sikap saling memberi support, berbagi tanggung jawab, serta saling menghormati. Dukungan teman sebaya yaitu suatu keadaan dimana seseorang berkembang sesuai dengan keputusannya, merasa diterima dan didukung untuk mencapai tujuan atau harapannya (Monica, 2018).

Menurut Yunitasari (2018) teman sebaya ialah lingkungan sosial tempat individu belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, dan lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru yang mempunyai ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.

Teman sebaya adalah sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh pada rasa percaya diri mahasiswa. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Santrock, 2003 dalam Puspitasari et al., 2010).

Menurut Margono (2014) dukungan teman sebaya merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Ketika seseorang memiliki dukungan teman sebaya maka mereka percaya bahwa mereka merasa dicintai, diperhatikan, bernilai serta berharga, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan ini seperti keluarga

dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan.

2.5.2 Aspek – Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Wahyuni et al (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dukungan sosial teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan emosional (*Emotional support*).

Dukungan emosional ialah suatu bentuk bantuan berupa dukungan untuk memberi kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

2. Dukungan penghargaan (*Esteem support*).

Dukungan penghargaan yaitu sebuah perilaku seperti memberikan penghargaan atau penilaian yang positif kepada seseorang, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3. Dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental support*).

Dukungan instrumental yaitu sebuah bantuan yang langsung diberikan seperti memberi pinjaman uang atau menolong seseorang dengan melakukan suatu pekerjaan dalam membantu tugas-tugas seseorang.

4. Dukungan informasi (*Informational support*).

Dukungan informasi yaitu seperti memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan bantuan.

5. Dukungan jaringan sosial (*Network support*).

Dukungan jaringan sosial merupakan suatu Jenis dukungan, dukungan tersebut diberikan dengan membuat suatu kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat serta aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companioship support*) yaitu suatu hubungan sosial yang positif dengan orang lain, sepertinya seseorang bisa menghabiskan waktu bersama orang lain dalam suatu kegiatan sosial ataupun hiburan.

2.5.3 Komponen-Komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Wahyuni et al (2016) terdapat 6 komponen dukungan sosial atau disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" di mana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Adapun komponenyaitu sebagai berikut:

a. *Instrumental Support*

1. *Reliable Alliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan).

2. *Guidance* (Bimbingan).
- b. *Emotional support*
1. *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif).
 2. *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional).
 3. *Social Integration* (Integrasi Sosial).
 4. *Opportunity to Provide Nurture* (kes kesempatan untuk mengasuh).

2.5.4 Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Wahyuni et al (2016) terdapat 3 faktor penting untuk mendorong seseorang untuk memberi dukungan yang positif bagi individu lainnya, yaitu sebagai berikut :

1. Empati, ialah turut merasakan kesulitan individu lainnya yang bertujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesusahan orang lain.
2. Norma dan nilai sosial bertujuan untuk membimbing seseorang untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
3. Pertukaran sosial, ialah hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat seseorang lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

2.6 Teori Model Menurut Hildegard E. Peplau

2.6.1 Definisi

Model konsep dan teori keperawatan yang dijelaskan oleh Peplau menjelaskan tentang kemampuan dalam memahami diri sendiri dan orang lain yang menggunakan dasar hubungan antar manusia yang mencakup 4 komponen sentral diantaranya ialah klien, perawat, masalah kecemasan yang terjadi akibat sakit (sumber kesulitan), dan proses interpersonal.

2.6.2 Hubungan Interpersonal

Dalam ilmu komunikasi, proses interpersonal adalah proses interaksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lainnya yang bertujuan untuk membina suatu hubungan.

Hubungan interpersonal yang merupakan faktor utama model keperawatan menurut Peplau mempunyai asumsi terhadap 4 konsep utama yaitu:

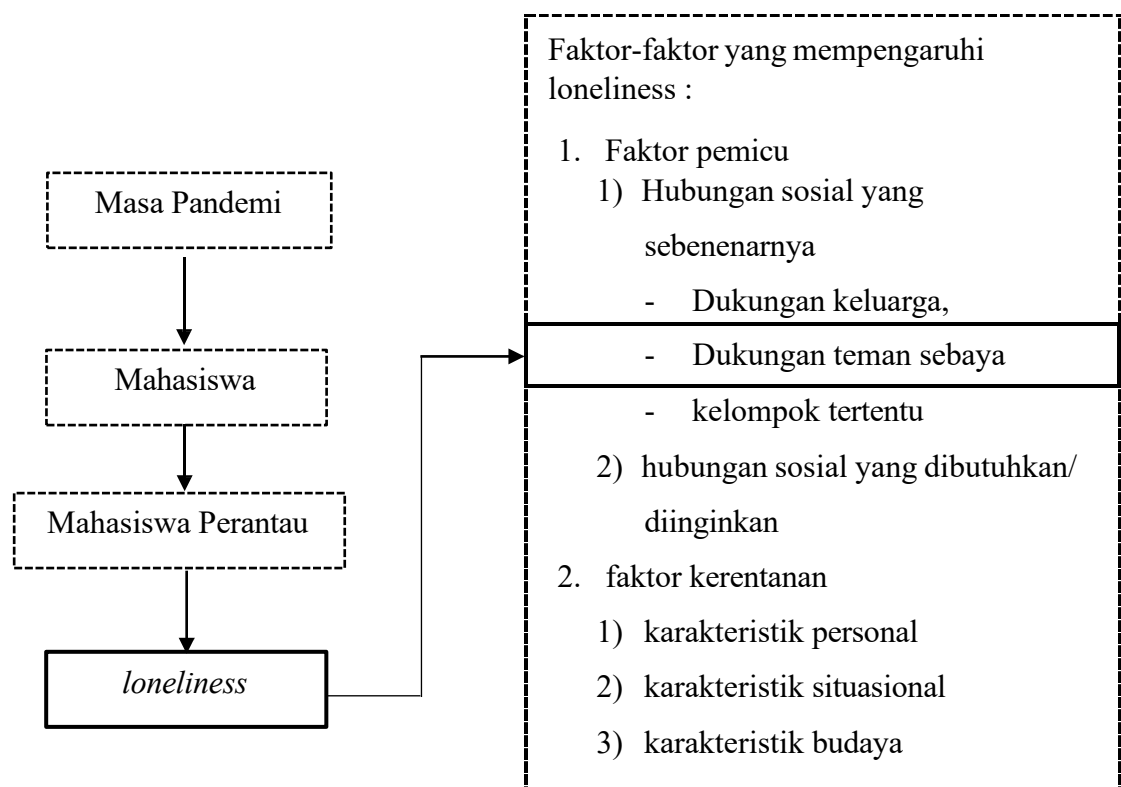
- a. **Manusia** atau individu dipandang sebagai suatu organisme yang berjuang dengan caranya sendiri untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh kebutuhan. Setiap individu ialah makhluk yang unik, mereka memiliki persepsi yang dipelajari dan ide yang telah terbentuk dan penting untuk proses interpersonal.

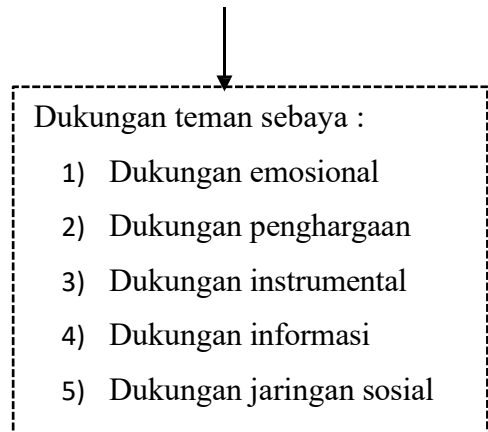
- b. **Masyarakat/lingkungan** budaya dan adat istiadat ialah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menghadapi kehidupan.
- c. **Kesehatan** merupakan perkembangan kepribadian dan proses kemanusiaan yang berkesinambungan kearah kehidupan yang kreatif, konstruktif dan produktif.
- d. **Keperawatan** dipandang sebagai proses interpersonal yang bermakna. Proses interpersonal ialah materina force dan alat edukatif yang baik bagi perawat maupun klien. Pengetahuan diri dalam konteks interaksi interpersonal merupakan suatu hal yang penting untuk memahami klien dan mencapai resolusi masalah.

2.7 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka konseptual





Sumber : Peplau & Goldston (1984 dalam Yunitasari, 2018), Sarafino (1994 dalam Wahyuni, 2016).

Keteangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti